

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana alam yang menimpa suatu kawasan dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar baik dari kerusakan ekosistem, hilangnya Kawasan pemukiman dan lokasi tanah garapan maupun kehilangan nyawa manusia dan ternak peliharaan. Gunung api adalah gunung yang terbentuk akibat material hasil erupsi menumpuk di sekitar pusat erupsi atau gunung yang terbentuk dari erupsi magma.

Gunung api tidak dijumpai di semua tempat. Gunung api hanya terdapat pada tempat-tempat tertentu, yaitu pada jalur punggung tengah samudera, pada jalur pertemuan dua buah lempeng kerak bumi, dan pada titik- titik panas di muka bumi tempat keluarnya magma, di benua maupun di samudera. Sebagian besar gunung api yang aktif di dunia berada di pertemuan lempeng tektonik dan muncul di daerah yang berada di dalam di larutan pasifik yang disebut cincin gunung api. Erupsi adalah suatu aktivitas gunung vulkanik aktif yang gas dan lava dari lubang vulkanik. Erupsi adalah suatu proses pelepasan material dari gunung berapi seperti lava, gas, abu dan lain sebagainya ke atmosfer bumi ataupun ke permukaan bumi dalam jumlah

yang tidak menentu. Erupsi ini dapat diartikan sebagai letusan gunung berapi ataupun semburan minyak dan uap panas dari dalam perut bumi. Erupsi gunung berapi terjadi karena adanya pergerakan atau aktivitas dari magma dari dalam perut bumi yang berusaha keluar ke permukaan bumi.

Kabupaten Karo merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Utara yang memiliki potensi besar di bidang pertanian. Di Kabupaten Karo ditemukan sumber daya alam yang melimpah seperti pegunungan dengan udara yang sejuk dan berciri khas daerah buah dan sayur. Di daerah ini juga bisa kita nikmati keindahan Gunung berapi yang masih aktif dan berlokasi seperti di atas ketinggian 2.172 meter dari permukaan laut. Gunung Sinabung merupakan salah satu gunung di Dataran Tinggi Karo, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Koordinat puncak Gunung Sinabung adalah 3°10'12"LU dan 98°23'31"BT dengan puncak tertinggi gunung ini adalah 2.460 meter diatas permukaan laut yang mencapai puncak tertinggi di Sumatera Utara. Gunung ini belum pernah meletus sejak tahun 1600, tetapi mendadak aktif kembali dengan meletus pada tahun 2010. Kabupaten Karo banyak jenis lahan pertanian untuk sayur-sayuran, buah-buahan yang sudah terkenal seperti jeruk, markisa, terong belanda, strawberry bahkan kebun bunga yang banyak dijumpai di daerah dataran tinggi Berastagi (Amonimus, 2014).

Gunung Sinabung merupakan salah satu gunung di Daratan Tinggi Karo, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Koordinat puncak Gunung Sinabung adalah 3° 10'12"LU dan 98° 23'31"BT dengan puncak

tertinggi gunung ini adalah 2.460 meter diatas permukaan laut yang mencapai puncak tertinggi di Sumatera Utara. Gunung ini belum pernah meletus sejak tahun 1600, tetapi mendadak aktif kembali dengan meletus pada tahun 2010. Meletusnya Gunung Sinabung tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan para petani di Tanah Karo. Sebagian besar lahan pertanian di Tanah Karo mengalami kerusakan akibat dari erupsi Gunung Sinabung. Selain itu, abu vulkanik dari Gunung Sinabung juga akan mengurangi kualitas dari hasil pertanian. Kerugian ekonomi pada usahatani akibat erupsi Merapi dapat berupa kerugian langsung karena tanaman dan ternak mati, penurunan produksi, dan turunnya harga jual pada kondisi bencana. Kerugian pada tingkat petani mencapai puluhan juta rupiah, sedangkan tingkat regional mencapai triliunan rupiah.

Akibat letusan gunung berupa, beberapa material yang keluar dari kepundan gunung tersebut antara lain adalah awan panas, material pijar, hujan abu, kemungkinan gas beracun yang terlempar ke atmosfer. Semua material tersebut memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap lingkungan hidup, terdapat dampak negatif dan dampak positif. Gunung Sinabung mengeluarkan bahan material vulkanik seperti debu dan awan panas yang disebarkan ke udara saat terjadi suatu letusan dan jatuh wilayah hingga mencapai >25 km dari kawah ke arah timur karena pengaruh hembusan angin. Di beberapa desa mengalami dampak langsung antara lain bangunan/rumah, lahan, dan tanaman diselimuti oleh debu dan diperparah lagi selama tiga minggu pasca erupsi tidak ada turun hujan.

Erupsi Gunung Sinabung tidak hanya berdampak negatif bagi masyarakat sekitar, tetapi ada peluang yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Peluang ini memberi alternatif untuk mendapatkan tambahan pendapatan bagi rumah tangga. Dengan terjadinya erupsi maka Desa Suka Meriah Kecamatan Payung Kabupaten Karo dapat dijadikan sebuah desa dengan Rule Model Development Tourism Village. Menjadikan desa tersebut sebagai desa wisata, seperti dengan kegiatan agro tourism dan volcano tourism. Sebab daerah yang terkena erupsi maka tanahnya akan menjadi lebih subur sehingga pasca erupsi daerah sekitar gunung sinabung dapat dijadikan sebagai salah satu wisata yang berbasis pertanian, dan juga sebagai desa wisata yang berbasis education tentang pemahaman akan Gunung Sinabung itu sendiri, sehingga akan memberikan nilai tambah untuk daerah itu sendiri atau indikator ekonomi makro, sekaligus untuk pendapatan masyarakat sekitar erupsi.

Johrend (2007:5) menyampaikan letusan vulkanik di Guatemala, memberikan dampak buruk bagi kondisi pertanian di wilayah itu, tanaman sereal, gandum dan tanaman jagung mengalami kerusakan berat akibat tutupan abu vulkanik. Abu vulkanik yang jatuh menghambat pertumbuhan vegetatif tanaman sehingga mempengaruhi produksi usaha tani. Pada radius yang terdekat dengan letusan gunung api, abu vulkanik mengubur tanaman dan mengubah karakteristik tanah sehingga menurunkan produksi tanaman.

Hutabarat (2014:86) menyampaikan akibat erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo, terjadi penurunan produktifitas lahan dan kerusakan

komoditi pertanian serta menyebabkan terjadinya fluktuasi harga produksi (*output*) di tingkat petani. Data BPS Kabupaten Karo (2016) menunjukkan perkembangan luas panen (ha) dan produksi (ton) usaha tani hortikultura di Kecamatan Simpang Empat mengalami perubahan. Tahun 2010 luas panen komoditi tomat tercatat 42 ha, kemudian tahun 2012 menjadi 11 ha atau turun 76,6% dari tahun sebelumnya. Demikian juga dengan luas panen cabai, wortel dan kentang. Tahun 2010 luas panen komoditi wortel adalah 1.216 ha dan mengalami penurunan 5,1% tahun 2011 menjadi 1.154 ha, kemudian tahun 2014 menjadi 1,125 ha atau turun 7,0% dari tahun 2013.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Pendapatan Petani Di Desa Daulu Sebelum dan Sesudah Erupsi Gunung Sinabung Sumatera Utara”

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang dapat diidentifikasi melalui latar belakang dalam penelitian ini antara lain:

1. Rendah tingkat pendapatan akibat tinggi harga pupuk
2. Tingginya harga kebutuhan untuk tanaman pertanian
3. Sulitnya mendapatkan biaya pinjaman untuk keperluan pupuk

1.3. Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1. Batasan Masalah

Batasan Masalah adalah batasan atau ruang lingkup dari suatu permasalahan yang akan diteliti atau diselesaikan Arikunto (2018). Untuk menghindari perluasan masalah dalam penelitian ini, maka dilakukan pembatasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Desa Daulu Sebelum
2. Penelitian ini hanya melihat tingkat pendapatan petani di Desa Daulu Sebelum dan Sesudah Erupsi Gunung Sinabung Sumatera Utara.
3. Penelitian ini hanya menganalisis Tingkat Pendapatan Petani Di Desa Daulu Sebelum dan Sesudah Erupsi Gunung Sinabung Sumatera Utara

1.3.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah tulisan singkat yang berisi pertanyaan tentang topik diangkat oleh penulis (Arikunto, 2018). Jadi, rumusan masalah memuat pertanyaan yang hendak dijawab oleh penulis melalui karya tulis ilmiahnya

Berdasarkan uraian pembatasan masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan biaya pada usaha tani sebelum dan setelah terjadi erupsi Gunung Sinabung di Desa Daulu Kabupaten Karo
2. Bagaimana perbandingan penerimaan pada usaha tani sebelum dan setelah terjadi erupsi Gunung Sinabung di Desa Daulu Kabupaten Karo?
3. Bagaimana perbandingan pendapatan usaha tani sebelum dan setelah terjadi erupsi Gunung Sinabung di Desa Daulu Kabupaten Karo?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui perbandingan biaya pada usaha tani sebelum dan setelah terjadi erupsi Gunung Sinabung di Desa Daulu Kabupaten Karo.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui perbandingan penerimaan pada usaha tani sebelum dan setelah terjadi erupsi Gunung Sinabung di Desa Daulu Kabupaten Karo.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui perbandingan pendapatan usaha tani sebelum dan setelah terjadi erupsi Gunung Sinabung di Desa Daulu Kabupaten Karo.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah hasil penelitian ini dapat memberikan informasi biaya produksi usaha tani sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kebijakan pemerintah.
2. Bagi petani di Desa Daulu, Kabupaten Karo dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam kegiatan usaha tani setelah erupsi Gunung Sinabung di masa yang akan datang.

3. Bagi masyarakat dapat menambah pengetahuan dan wawasan dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan usaha tani di kawasan sekitar lereng gunung

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Usaha tani

Trisni Wulandari (2013:3) Usaha tani (farm) adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi tersebut ketatalaksanaanya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya.

Usaha tani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usaha tani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian. Dari definisi tersebut dapat ditafsirkan bahwa yang dimaksud dengan usaha tani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumberdaya alam, tenaga kerja dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usaha tani (Moehar, 2011:86).

Ukuran dan jenis usaha tani dapat dilihat dari luas atau sempitnya lahan yang meliputi semua lahan dari beberapa desa. Usaha tani tersebut dilakukan atau dilaksanakan oleh seorang penggarap, seorang manajer yang

dibayar koperasi/perusahaan, atau seorang pemilik yang dimana ia tinggal jauh dari lahan yang ia miliki.

Suratiyah, 2015: ilmu usaha tani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberi manfaat yang baik. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usaha tani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan factor-faktor produksi selektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Usaha tani bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan budidaya yang dilakukan dan sebagai bahan evaluasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha

Menurut Anas Tain (2005:98), tritunggal dalam usaha tani terdiri dari manusia petani, tanah, dan tanaman serta hewan ternak. Pengelolaan usaha tani pada dasarnya dipengaruhi oleh perilaku petani yang mengusahakan. Perilaku petani tergantung dari faktor watak, suku, dan kebangsaan, tingkat kebudayaan, dan dari kebijaksanaan pemerintah. Petani di sini tidak hanya sebagai pemilik modal saja, tetapi juga sebagai penggerak serta sebagai manajer di usaha taninya. Kemudian tanah dalam usaha tani dilihat dari sudut teknis (phisis, biologis) peranan tanah tersebut terbagi dalam berbagai bentuk, antara lain:

- a. Tanah dan kaitannya dengan jenis tanaman.
- b. Tanah dan kaitannya dengan waktu bertanam.

- c. Tanah dan kaitannya dengan cara bercocok tanam.
- d. Tanah dan kaitannya dengan bentuk usaha tani.

Jenis dan keadaan tanah juga sangat mempengaruhi cara bertanam. Sedangkan tanaman dilihat dari sifat dan panjang masa hidupnya ada tanaman semusim dan tanaman tahunan. Tanaman semusim yang banyak ditanam oleh petani adalah tanaman pangan, tanaman hortikultura seperti : padi, jagung, kedelai, sayuran, dan lain-lain. Untuk tanaman tahunan yang diusahakan oleh perkebunan sawit, kopi, coklat, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk ternak kita mengenal ternak kecil, ternak sedang, dan ternak besar. Karena berbeda habitat maka akan terdapat kombinasi yang khas antara tanaman dan hewan di berbagai daerah yang berbeda. Oleh karena itu, dengan petani mengetahui kondisi daerah dan kriteria syarat tumbuh maka petani dapat menentukan perilaku budidaya yang dikehendakinya. Menurut Soehardjo (1983) dalam Tain (2005:98), ada empat yang perlu diperhatikan dalam pembinaan usaha tani, yaitu :

- 1) Organisasi usaha tani, dengan memperhatikan lebih khusus kepada pengelolaan unsur-unsur produksi dan tujuan usahanya.
- 2) Pola pemilikan tanah usaha tani.
- 3) Kerja usaha tani, dengan memperhatikan khusus kepada distribusi kerja dan pengangguran dalam usaha tani.
- 4) Modal usaha stani,dengan memerhatikan khusus kepada proporsi dan sumber petani memperoleh modal.

2.1.2 Biaya Usaha tani

Menurut Anas Tain (2005), pada umumnya seorang petani tidak senang kalau hanya produksinya yang naik, tetapi petani akan lebih senang jika pendapatannya juga akan naik. Faktor penting dalam hal ini adalah harga. Analisa biaya dan pendapatan ini dapat dilakukan terhadap usaha tani sebagai satu kesatuan (unit) maupun terhadap setiap komoditi yang diusahakan. Analisa ini dibedakan dalam dua cara berdasarkan sifatnya, yaitu :

1. Perhitungan Riil : berdasarkan biaya-biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani.
2. Perhitungan perusahaan : diperhitungkan dari keseluruhan faktor produksi yang digunakan baik secara tunai maupun diperhitungkan.

Biaya produksi adalah nilai yang terdiri dari semua faktor produksi baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Biaya produksi terdiri dari sewa tanah, bunga modal, biaya sarana produksi seperti; bibit, pupuk dan obat-obatan serta tenaga kerja. Dalam pertanian, biaya yang dianggap ada oleh petani hanya meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan secara nyata/riil, sedangkan biaya yang dimiliki oleh petani sejak lama tidak dimasukkan ke dalam pembiayaan usaha tani tersebut (Soekartawi, 2003:54).

Menurut Anas Tain (2005:51), berdasarkan bentuknya biaya dibedakan menjadi dua, meliputi:

- a. Biaya Tunai (*Cash*) adalah biaya yang dikeluarkan dalam bentuk uang tunai untuk berbagai pembayaran/pembelian.

- b. Biaya tidak tunai adalah biaya yang nilainya diperhitungkan berdasarkan penggunaan faktor produksi seperti ; biaya tenaga kerja dari dalam keluarga yang tidak dibayarkan secara tunai, biaya tenaga kerja natura (bawon, makan dan lain-lain), pupuk kandang dari milik sendiri, bibit dari milik sendiri dan lain sebagainya.

Berdasarkan sifatnya biaya dibedakan menjadi 3, yaitu :

- a. Biaya Tetap (*Fixed cost*) yaitu biaya yang dikeluarkan secara tunai atau tidak tunai dan yang tidak ada kaitannya dengan besarnya produksi.
- b. Biaya Tidak Tetap (*Variable cost*) yaitu biaya yang dikeluarkan secara tunai atau tidak tunai yang ada kaitannya dengan besarnya produksi, misalnya biaya sarana produksi (bibit, pupuk, obat-obatan), tenaga kerja.
- c. Total Biaya (Total Cost) yaitu penjumlahan keseluruhan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Menurut Soekartawi (1995) dalam Rahmawati (2012), secara sistematis dapat digunakan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

dimana :

TC = Biaya total (Total cost)

TFC = Biaya tetap total (Fixed cost)

TVC = Biaya tidak tetap (Variable cost)

2.1.2 Penerimaan Usaha tani

Soekartawi *et al.*(2011:87), berpendapat bahwa penerimaan dinilai berdasarkan perkalian antara total produksi dengan harga pasar yang

berlaku, mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usaha tani benih, digunakan untuk pembayaran, dan yang disimpan.

Menurut Soekartawi (1995) dalam Rahmawati (2012:61), Penerimaan adalah mengalikan jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jualnya. Sedangkan Shinta (2005) dalam Rahmawati (2012:74) juga mendefinisikan bahwa penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Istilah penerimaan dalam usaha tani sering disebut pendapatan kotor (gross farm income). Secara sistematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot P_y$$

dimana :

TR = Penerimaan total

Y = Hasil produksi

P_y = Harga y

2.1.3. Pendapatan Usaha tani

Menurut Soekartawi (1995) pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan. Sedangkan Dumairy (1999:56) pendapatan merupakan balas jasa yang diterima dari faktor-faktor produksi yang ikut serta selama produksi meliputi gaji/ upah, sewa tanah, bunga, dan keuntungan. Menurut Soekartawi (1995) dalam Rahmawati (2012:76), tingkat pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

dimana :

π = Total pendapatan (Income)

TR = Penerimaan total (Total revenue)

TC = Biaya total (Total cost)

Keterangan :

Apabila nilai $TR > TC$, maka petani memperoleh keuntungan.

Apabila nilai $TR < TC$, maka petani mengalami kerugian.

Anas Tain (2005:85) menyatakan bahwa pendapatan dalam usaha tani dibedakan menjadi 2, yaitu :

- a. Pendapatan kotor usaha tani (*Gross Farm Income*) adalah total penerimaan (*total revenue*) dari pemakaian sumber data dalam usaha tani.
- b. Pendapatan bersih (*Net Farm Income*) adalah selisih antara pendapatan kotor usaha tani dengan total biaya. Pendapatan bersih dapat dikatakan sebagai keuntungan (*profit*) dari usaha tani

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan dari penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

| No. | Nama (Tahun) | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|---------------------------|--|---|
| 1 | Olivia Anjung Sari (2017) | Dampak Erupsi Gunung Api Raung Terhadap Usaha tani Tembakau Na Oogst Di Desa Ampel Kecamatan | Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) produksi tembakau Na-Oogst sebelum dan sesudah terjadinya erupsi tidak berubah secara signifikan. Sedangkan kualitas tembakau sebelum dan sesudah erupsi |

| | | | |
|---|-----------------------------------|---|--|
| | | Wuluhan Kabupaten Jember | mengalami perubahan. (2) terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usaha tani tembakau sebelum dan sesudah terjadinya erupsi. |
| 2 | Hotden Leonardo Nainggolan (2019) | Dampak erupsi gunung sinabung terhadap kondisi sosial ekonomi petani hortikultura Di Kabupaten Karo | Berdasarkan penelitian disimpulkan; a) erupsi menyebabkan memburuknya fasilitas umum meliputi; akses terhadap air bersih, akses energi listrik, layanan kesehatan serta pelayanan rumah ibadah, anak-anak petani terkendala dalam melanjutkan pendidikan. b) petani mengalami keterbatasan dalam mengakses pinjaman untuk pembiayaan usaha tani, c) mobilitas pengungsi yang tinggi mengakibatkan menurunnya penawaran tenaga kerja, d) erupsi menyebabkan terjadinya peningkatan rata-rata biaya produksi per petani; usaha tani wortel naik 23,01%, usaha tani cabai naik 63,60% dan tomat naik 79,86%, e) erupsi mengakibatkan penurunan rata-rata pendapatan per petani; usaha tani kol turun 18,34%, usahatani tomat turun 36,31% dan usaha tani cabai turun 44,21% |
| 3 | Kenal P Hutapea (2021) | Analisis Usaha tani Buncis Sebelum Dan Sesudah Erupsi Gunung Sinabung | Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat perbedaan nyata dan signifikan total biaya usaha tani buncis sebelum (tahun 2009) dan sesudah (tahun 2016) erupsi Gunung Sinabung di Desa Lingga. (2) Terdapat perbedaan nyata dan signifikan pendapatan buncis sebelum (tahun 2009) dan sesudah (tahun 2016) erupsi Gunung Sinabung di Desa Lingga |

| | | | |
|---|-------------------------------|---|--|
| | | | dan (3) usah atani buncis layak diusahakan baik sebelum (tahun 2009) maupun sesudah (tahun 2016) erupsi gunung sinabung di Desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo |
| 4 | Trisni Wulandari (2013) | Dampak Erupsi Merapi Terhadap Pendapatan Petani Salak Nglumut Di Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang Tahun 2009-2011 | Hasil penelitian melalui uji beda signifikan menunjukkan nilai thitung sebesar 5,399 > t-tabel sebesar 1,6782 (dengan df 49 dan tingkat kepercayaan 95 %) dan tingkat signifikan probabilitas pada kolom Sig (2-tailed)=000 |
| 5 | Wasilatur Rohmah (2014) | Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Tanam Dan Keprasan Di Kabupaten Bantul | Hasil penelitian menunjukkan (1) Faktor-faktor produksi tebu yang berpengaruh positif terhadap produksi usaha tani tebu adalah luas lahan, bibit, pupuk ZA, pestisida, tenaga kerja garap, tenaga kerja panen dan sistem penanaman. (2) Faktor-faktor pendapatan tebu yang berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha tani tebu adalah luas lahan sedangkan yang berpengaruh negatif adalah harga bibit dan upah tenaga kerja garap. (3) Tebu keprasan kedua memiliki risiko produksi dan risiko pendapatan paling tinggi. (4) Pendapatan usaha tani tebu memiliki kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan total rumah tangga. (5) Pendapatan usaha tani tebu dapat memperbaiki ketimpangan distribusi |

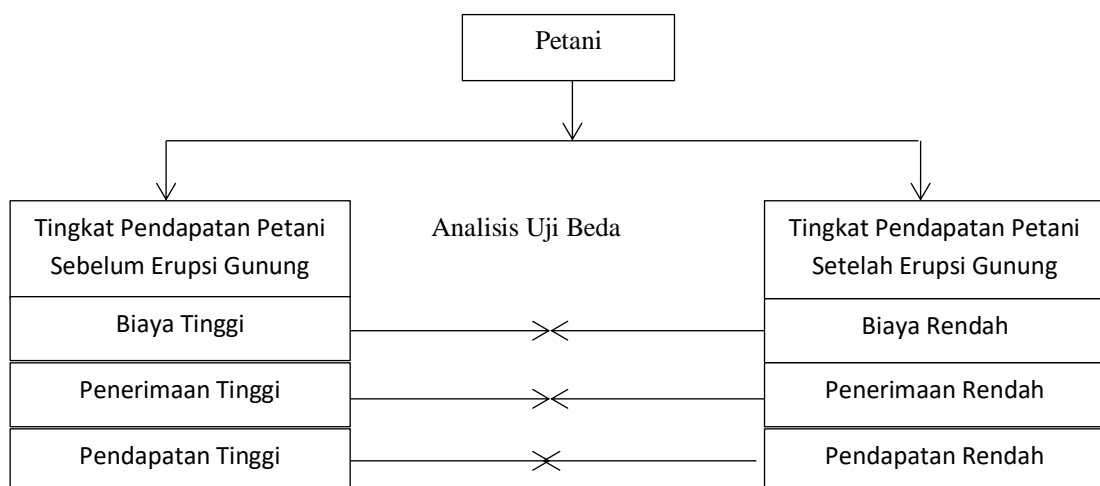
| | | | |
|---|---------------|--|---|
| | | | pendapatan rumah tangga petani. (6) Rumah tangga petani tebu di Kabupaten Bantul tergolong rumah tangga yang sejahtera. |
| 6 | Hilda (2014). | Analisis Kinerja Sistem Agribisnis Tomat Sebelum dan Sesudah Erupsi Gunung Sinabung" | Hasil penelitian antara lain, perkembangan produksi tomat sebelum dan sesudah Erupsi Gunung Sinabung adalah meningkat. Kinerja sistem agribisnis sebelum erupsi Gunung Sinabung lebih rendah di dalam erupsi Gunung Sinabung. Pendapatan petani tomat sebelum erupsi Gunung Sinabung lebih rendah setelah erups |

2.3 Kerangka Konseptual

Petani dalam mengusahakan usahatani dengan menggunakan beberapa faktor produksi antara lain lahan, bibit, pupuk atau pestisida, peralatan, dan tenaga kerja secara efisien mungkin sebab keberhasilan usaha tani yang dikelola tergantung pada pengembalian biaya yang sudah dikeluarkan. Penggunaan factor-faktor produksi tersebut yang mengharuskan petani untuk mengeluarkan biaya produksi agar proses usaha tani berjalan dengan baik. Penggunaan faktor produksi akan menghasilkan suatu produk yang nantinya produk ini dijual dan petani akan menghasilkan penerimaan.

Usaha tani, petani mendapatkan penerimaan dari hasil produksi yang dijual tersebut akan menjadi pendapatan. Dalam penelitian ini, biaya yang dikeluarkan lebih rendah, sebab petani mengurangi tenaga kerja dan biaya saprodi akibat gagal petani gagal panen. Sedangkan penerimaan dan

pendapatan dalam usaha tani setelah erupsi Gunung Sinabung menurun drastis dibandingkan sebelum erupsi Gunung Sinabung. Penurunan tersebut dikarenakan erupsi Gunung Sinabung tentu membawa dampak yang besar terhadap hasil produksi yang menurun akibat terkena abu vulkanik yang menyebabkan tanaman rusak dan tidak dapat dipanen. Untuk membuktikan apakah ada perbedaan pendapatan petani sebelum dan setelah erupsi Gunung Sinabung atau tidak, maka perlu dilakukan uji beda rata-rata biaya, penerimaan, pendapatan usaha tani sebelum dan setelah erupsi Gunung Sinabung dengan menggunakan statistik.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Keterangan :

———— = Garis hubungan

————> = Garis analisis

2.4 Hipotesis

Dari hasil pemikiran tersebut, maka selanjutnya membuat suatu pendapat atau dugaan yang sifatnya sementara yang disebut dengan hipotesis.

Hipotesis yang diajukan peneliti adalah :

1. Diduga ada perbedaan antara rata-rata biaya usaha tani sebelum dan setelah bencana erupsi Gunung Sinabung
2. Diduga ada perbedaan antara rata-rata penerimaan petani sebelum dan setelah erupsi Gunung Sinabung
3. Diduga ada perbedaan antara rata-rata pendapatan petani sebelum dan setelah bencana erupsi Gunung Sinabung